

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Ritus *fua pah* masyarakat Sapnala merupakan upacara penghormatan dan penghargaan mereka sebagai komunitas ekologis terhadap roh alam, roh leluhur dan Tuhan. Tradisi ritus ini diwariskan secara turun-temurun dan menjadi kekhasan serta kekayaan bagi masyarakat Sapnala. Dalam praktik ritus *fua pah* mempunyai makna yang berfungsi sangat dalam bagi kehidupan mereka. Makna ekologis ritus tersebut turut membentuk cara hidup dan pola tingkah laku serta relasi mereka baik antar-sesama, alam, roh leluhur maupun dengan Wujud Tertinggi. Misalnya, solidaritas atau persaudaraan ekologis, persatuan, spiritual, ekonomi, moral, dan perdamaian atau rekonsiliasi. Hal-hal ini mendorong mereka untuk mengakui bahwa melalui alam, Allah sungguh hadir sebagai pribadi atau perantara yang memprakarsai seluruh siklus hidup dan karya mereka. Dengan demikian, makna ekologis yang terkandung dalam ritus *fua pah* masyarakat Sapnala dimanfaatkan untuk membentuk sikap dan pola tingkah laku masyarakat adat dewasa ini.

Sehubungan dengan itu, ritus *fua pah* masyarakat Sapnala perlu diangkat dan dimaknai secara lebih baru sesuai dengan semangat Injil Kristus. Ritus ini berhubungan dengan suatu upaya penyembahan dan penghormatan terhadap roh alam dan roh leluhur yang berpengaruh signifikan terhadap usaha pengolahan lahan masyarakat Sapnala. Dari ritus ini, tampak bahwa masyarakat Sapnala meyakini bahwa alam semesta sebagai anugerah Allah, alam semesta sebagai tempat bertuan, dan alam semesta sebagai ibu yang merawat serta memenuhi segala kebutuhan manusia. Karena itu, melalui ritus *fua pah* tersebut, mereka memohon ijin kepada roh alam dan para leluhur untuk mengolah alam sesuai dengan kebutuhan mereka. Pemahaman ini tentunya dapat menggiring mereka untuk tidak bertindak serta-merta terhadap alam, sebab walaupun mereka berusaha menjaga keharmonisan relasi dengan alam, alam tetap dilihat sebagai objek pemenuh kebutuhan manusia-manusia yang tamak dan cenderung merusak alam. Di sini, pelayan pastoral, berlandaskan pada terang ajaran Kristiani, perlu mengarahkan masyarakat bahwa

alam semesta adalah saudara atau saudari sesama ciptaan Tuhan yang perlu dirawat, dijaga, dihargai, dan dihormati. Segala sesuatu yang ada di alam semesta ini berada dalam suatu relasi saling tergantung satu sama lain dan diciptakan oleh Tuhan yang satu dan sama.

Ensiklik *Laudato Si* yang diterbitkan oleh Paus Fransiskus, secara umum menaruh perhatian pada berbagai krisis lingkungan hidup yang disoroti saat ini. Krisis lingkungan hidup yang terjadi saat ini disebabkan oleh ketamakan manusia dalam menguasai seluruh sumber daya alam, gaya hidup yang keliru dan keliru dalam mengelola sumber daya alam, dan pola perilaku dan ketidakpedulian menjaga, merawat dan melindungi alam serta makhluk hidup lainnya. Untuk mengatasi krisis ekologis, Paus Fransiskus merekomendasikan ekologi integral yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia yang menghuni bumi, rumah kita bersama. Ekologi integral ini tidak hanya bertitik tolak pada Kitab Suci dan spiritualitas kosmik St. Fransiskus dari Assisi, tetapi juga mendorong semua pihak untuk menunjukkan solidaritas dan terlibat dalam dialog budaya mengenai solusi terhadap krisis ekologi. Karena itu, salah satu bagian ekologi integral yang diusulkan oleh Paus Fransiskus adalah perlunya dialog dengan budaya manusia atau komunitas adat setempat. Menurut Paus Fransiskus, kebudayaan atau masyarakat adat tidak hanya mengacu pada sejarah masa lalu, tetapi juga mengandung seperangkat keutamaan yang memberi makna pada perjuangan mengatasi krisis ekologi yang terjadi saat ini.

Berdasarkan rekomendasi terkait ekologi budaya tersebut di atas, maka dalam tesis ini penulis telah menguraikan makna ritus *fua pah* masyarakat Sapnala dalam menjaga kelestarian lingkungan alam berdasarkan pesan *Laudato Si*. Karena itu, penulis dapat berkesimpulan bahwa ritus *fua pah* masyarakat Sapnala merupakan tindakan simbolis yang mengungkapkan keyakinan agama tradisional atau religiositas primitif masyarakat Sapnala terhadap Tuhan, roh leluhur, dan roh alam. Bentuk kepercayaan keagamaan tradisional ini dapat diyakini dan dialami dalam seluruh siklus kehidupan sosial-budaya guna menjaga keseimbangan relasi antara manusia, alam dan Tuhan. Sementara itu, ritus *fua pah* masyarakat Sapnala juga dilihat sebagai bentuk ekspresi kepercayaan asli tentang kesucian alam atau alam dilihat sebagai tempat bertuan. Artinya, masyarakat Sapnala memandang

alam tidak hanya bersifat materi, tetapi di dalamnya juga terdapat jiwa atau roh yang memiliki kekuatan supranatural, yang patut dihormati dan dihargai oleh manusia. Karena itu, sikap masyarakat Sapnala yang menghormati dan menghargai alam bukanlah suatu tindakan penyembahan berhala. Menurut kepercayaan masyarakat Sapnala, keberadaan roh alam dan roh leluhur tidak menggantikan keberadaan Tuhan sebagai pencipta segala sesuatu. Sesungguhnya roh alam dan roh leluhur merupakan wahana atau simbol kehadiran Tuhan yang dapat dirasakan dan dialami dalam realitas alam semesta. Oleh karena itu, ritus *fua pah* masyarakat Sapnala merupakan praktik penghormatan dan penghargaan terhadap Tuhan melalui alam dan seluruh ciptaan.

Lebih dari itu, ritus *fua pah* masyarakat Sapnala juga dilihat sebagai ritus pemulihan atau perdamaian dalam mengatasi krisis ekologi dewasa ini. Masyarakat Sapnala berkeyakinan bahwa segala peristiwa yang terjadi, secara khusus krisis lingkungan alam disebabkan oleh dosa manusia atau tindakan-tindakan tamak manusia yang ingin menguasai alam dan seluruh isinya. Karena itu, malapetaka atau bahaya seperti bencana alam dan kemarau yang berkepanjangan dilihat sebagai salah satu bentuk kemarahan dari alam. Atas dasar itu, ritus *fua pah* dipraktikkan sebagai ritus perdamaian serta pembaharuan sikap dan tindakan-tindakan manusia yang telah melukai dan mencederai alam demi terwujudnya keharmonisan relasi antara sesama manusia, alam dan Tuhan. Selain itu, nilai-nilai ekologis yang terkandung dalam ritus *fua pah* menjadi suatu rekomendasi bagi karya pastoral Gereja dan juga masyarakat Sapnala demi memperjuangkan ekologi intrgral yang berkelanjutan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pengembangan budaya ekologi menyadarkan sekaligus mendorong semua orang untuk belajar dari masyarakat adat dan seruan apostolik Paus Fransiskus demi mengatasi pelbagai krisis ekologi dewasa ini.

## **5.2 Saran**

Terdapat beberapa rekomendasi praktis yang hendak penulis ajukan berkaitan dengan ritus *fua pah* masyarakat Sapnala dalam pembukaan kebun baru sebagai kontribusi dalam pelestarian lingkungan hidup dan pendidikan ekologis dalam memperjuangkan perdamaian, keadilan dan keutuhan alam dan ciptaan lainnya. Adapun beberapa saran yang menjadi rujukan bagi beberapa pihak, yaitu

bagi para pelayan pastoral, pemerintah, masyarakat Sapnala dan lembaga pendidikan.

### **5.2.1 Bagi Gereja Lokal Keuskupan Agung Kupang, secara khusus Paroki Sta. Maria dari Gunung Karmel Tumu**

Dalam merancang karya pastoral Gereja yang mendukung ekologi integral, karya pastoral Gereja secara khusus perlu mengarah kepada pendampingan segenap umat beriman, dimulai dari tingkat komunitas umat basis (KUB), tentang pentingnya memperjuangkan keadilan, perdamaian dan keutuhan seluruh alam ciptaan. Hal tersebut akan lebih efektif apabila pendampingan itu dilakukan dengan menggali dan menimba inspirasi dari kearifan-kearifan lokal masyarakat Sapnala Amnatun berkaitan dengan ekologi. Usaha tersebut diharapkan dapat memantik kesadaran umat untuk mengekspresikan imannya akan Allah lewat suatu kepedulian dan tindakan-tindakan ekologis. Pembinaan dan animasi tersebut perlu diupayakan oleh para pelayan pastoral melalui sosialisasi secara berkala mengenai dokumen-dokumen ajaran sosial Gereja dan katekese yang kreatif.

### **5.2.2 Bagi Pemerintah daerah Kabupaten Timor Tengah Selatan**

Anjuran Paus Fransiskus dalam ensiklik *Laudato Si*, secara khusus terkait ekologi budaya juga menggerakkan pemerintah daerah Kabupaten Timor Tengah Selatan untuk merancang program-program pembangunan yang ramah lingkungan dengan mempertimbangkan berbagai kearifan budaya masyarakat adat setempat. Dalam UU No. 39 tahun 2014 sudah ditegaskan tentang pentingnya perlindungan lingkungan hidup berbasis kearifan lokal dalam setiap kebijakan pembangunan. Namun, dalam implementasinya, program-program tersebut lebih mementingkan keuntungan ekonomi tanpa mempertimbangkan kearifan lokal masyarakat adat demi keseimbangan ekologis. Oleh karena itu, hukum dan peraturan perundang-undangan tentang lingkungan hidup membutuhkan kontrol dan pengawasan masyarakat luas.

### **5.2.3 Bagi seluruh umat atau Masyarakat Sapnala Amnatun**

Masyarakat Sapnala memiliki peranan penting dalam mempertahankan nilai-nilai yang terkandung dalam ritus *fua pah*. Oleh karena itu, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan.

*Pertama*, masyarakat Sapnala harus tetap bertanggungjawab untuk menjaga dan melestarikan kekayaan nilai-nilai budaya lokal, termasuk nilai-nilai yang terkandung dalam ritus *fua pah*. Nilai-nilai yang mesti dipertahankan ialah nilai moralitas, spiritualitas, perdamaian atau rekonsiliasi terkait pentingnya menghargai atau menghormati alam lingkungan sebagai penyedia berbagai kebutuhan hidup. Nilai lain yang tampak dari ritus ini yaitu nilai persatuan, nilai solidaritas dan nilai ekonomis sebagai bentuk perjuangan dan kerja keras. Masyarakat Sapnala diingatkan bahwa untuk dapat memperoleh hasil yang memuaskan dari suatu pekerjaan, dibutuhkan perjuangan dan kerja keras. Nilai-nilai tersebut perlu diangkat kembali dan ditanamkan ke dalam hati dan benak para generasi penerus (anak-anak).

*Kedua*, masyarakat Sapnala yang adalah juga anggota Gereja diharapkan agar membuka diri terhadap pendampingan dan pelayanan dari para pelayan pastoral mengenai pentingnya hidup sebagai pengikut Kristus yang sejati. Dalam hal ini, masyarakat perlu terlibat aktif dalam berbagai kegiatan, baik yang berkaitan dengan pembinaan iman dan pendidikan ekologis (seperti katekese, *sharing* Kitab Suci, dan sebagainya), maupun yang berkaitan dengan pelatihan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Salah satu sikap yang mesti ditumbuhkembangkan dalam diri umat atau setiap anggota masyarakat adalah sikap kesetiakawanan atau solidaritas satu sama lain.

### **5.2.4 Bagi Lembaga Pendidikan**

Beberapa saran untuk meningkatkan pendidikan ekologis pada lembaga pendidikan yakni, *pertama*, integrasi kurikulum. Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) sebagai bagian integral dari kurikulum. Hal ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan konsep-konsep ekologi dalam bidang ilmu tertentu. *Kedua*, penerapan praktik daur ulang ramah lingkungan. Di sini, perlu adanya program daur ulang di setiap lembaga sekolah dengan mendorong semua peserta didik untuk

terlibat aktif dalam memilah sampah dan mendaur ulang material. *Ketiga*, kolaborasi dengan Lembaga Swadaya pada isu-isu lingkungan untuk mendapatkan dukungan, materi, edukasi, dan kesempatan untuk proyek kolaboratif. *Keempat*, media sosial. Perlu menggunakan media sosial untuk menyebarkan informasi dan promosi lingkungan serta melibatkan peserta didik dalam seminar-seminar dan proyek *online*. Dengan demikian, implementasi aspek-aspek tersebut di atas sangat membantu lembaga pendidikan dalam mengembangkan program pendidikan ekologis yang komprehensif dan efektif, serta membentuk para peserta didik yang sadar dan bertanggung jawab etis terhadap lingkungan hidup.

## DAFTAR PUSTAKA

### Dokumen Gereja, Ensiklopedi, dan Kamus

Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Konsili Vatikan II, *Dokumen Gaudium et Spes*. Penerj. R. Hardawiryana, Cetakan XII. Jakarta: Obor, 2013.

Komisi Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian. *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*. Terj. Yosef Maria Florisan, Paul Budi Kleden, dan Otto Gusti Madung, Maumere: Ledalero, 2013.

Nugroho, E. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jilid 5 E-FX. Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1988.

Paus Fransiskus. *Laudato Si, Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama*. Penerj. P Marthin Harun, OFM, Jakarta: Obor, 2015.

....., *Laudato Si' (LS) Terpujilah Engkau*. Terj. Martin Harun. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2016.

....., *Querida Amazonia (Amazon Tercinta): Seruan Apostolik Pasca Sinode*. Seri Dokumen Gerejawi No. 114. Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2020.

### Buku-Buku

Bakker, Anton. *Kosmologi dan Ekologi, Filsafat tentang Kosmos sebagai Rumah Tangga Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.

Banawiratma, J. B dan J. Muller. *Berteologi Sosial Lintas Ilmu: Kemiskinan sebagai Tantangan Hidup Beriman*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.

Barlow, Maude dan Clarke, Tony. *Blue Gold: The Battle Against Corporate Theft of the World's Water*. Terj. Nila Ardhani. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005.

- Berry, Thomas. *Kosmologi Kristen*. Penerj. Amelia Hendani. Maumere: Penerbit Ledalero, 2013.
- Bevans, Stephen B. *Teologi dalam Perspektif Global*. Terj. Yosef Maria Florisan. Maumere: Ledalero, 2013.
- Blaucher, Brigit. *The Cultural Dimension of Peace, Desentralisation And Reconciliacion in Indonesia*. Frankfurt: Goethe-University, 2015.
- Boli Kotan Daniel (ed.). *Jejak Pertemuan Komisi Katekese Umat Dari Masa Ke Masa: Jejak Pertemuan Komisi Kateketik Antar-Keuskupan-Se-Indonesia (1975-2016)*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- Budi Kleden, Paulus. *Teologi Terlibat*. Politik dan Budaya dalam Terang Teologi. Maumere: Ledalero, 2012.
- Budiman, Hikmat. *Lubang Hitam Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Buntaran. Freddy. *Saudari Bumi Saudara Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Cambah, Tahan M. dan Meitha Sartika. *Teologi-Teologi Kontemporer*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018
- Ceme, Remigius. *Mengungkap Relasi Dasar Allah Dan Manusia*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2012.
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Dhogo, Cristhologus. *Su'i Uwi: Ritus Budaya Ngada dalam Perbandingan dengan Ekaristi*. Maumere: Ledalero, 2009.
- Dwi Susilo, Rachmad. *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- Erickson, Millard J. *Cristian Theology*. Mighigan: Baker Books, 1998.
- Gerrit Singgih, Emanuel. *Berteologi dalam Konteks: Pemikiran-Pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi Di Indonesia*. Kanisius: Yogyakarta, 2000.
- ....., *Pengantar Teologi Ekologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Jebadu, Alex. *Bukan Berhala, Penghormatan Kepada Para Leluhur*. Maumere: Ledalero, 2009.

- Josef Eiler, Frans. *Berkomunikasi Dalam Pelayanan Misi, Sebuah Pengantar Komunikasi Pastoral dan Komunikasi Evangelisasi*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Keraf, A. Sonny. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Buku Kompas, 2010.
- Kirchberger, Georg. *Allah Menggugat: Sebuah Dogmatik Kristiani*, Maumere: Ledalero, 2012.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Kusman, Cecep, dkk. *Ekologi Hutan Indonesia*. Bogor: IPB Press, 2019.
- Mojau, Julianus, *Meniadakan dan Merangkul*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Mustar, dkk. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Neonbasu, Gregor. *Citra Manusia Berbudaya: Sebuah Monografi Tentang Timor dalam Perspektif Melanesia*. Jakarta: Antara Publishing, 2016.
- Noorhayati Sutisno, Aliet. *Telaah Filsafat Pendidikan (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: K-Media, 2019.
- Ozias Fernandez, Stephan. *Kebijakan Manusia Nusa Tenggara Timur Dulu dan Kini*. Maumere: Ledalero, 1990.
- Pesche, Karl-Heinz. *Etika Kristiani Jilid IV: Kewajiban Moral dalam Kehidupan Sosial*. Maumere: Ledalero, 2003.
- Phan, Peter C. *Memperjuangkan Misi Allah di Tengah Dunia Dewasa Ini*. Ende: Nusa Indah, 2004.
- Rasmussen, Larry L. Kosmologi dan Etika dalam Marry Evelyn Tukker dan John A. Grim (Ed). *Agama, Filsafat dan Lingkungan Hidup* (Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Sawu, Tefa Andreas. *Di Bawah Naungan Gunung Mutis*. Ende: Nusa Indah, 2004.
- Schulte Nordholt, H.G. *The Political System of the Atoni of Timor*. The Hague: Martinus Nijhoff, 1971.

Syukur Dister, Nico. *Teologi Sistematika 2: Ekonomi Keselamatan*, Cet. Ke-8, Yogyakarta: Kanisius, 2004.

Timo, Nuban Eben. *Sidik Jari Allah dalam Budaya, Upaya Menjejaki Makna Allah dalam Perangkat Budaya Suku-Suku di Nusa Tenggara Timur*. Maumere: Ledalero, 2007.

....., *Alam Belum Berhenti Bercerita*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2010.

Tri Herlambang, Yusuf. *Pedagogik: Telaah Kritis Ilmu Pendidikan Dalam Multiperspektif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.

Widayati, Weka. *Ekologi Manusia, Konsep, Implementasi dan pengembangannya*. Kendari: Unhalu Press, 2011.

#### **Artikel Buku**

Assisi, Fransiskus. “Nyanyian Suara Matahari atau Gita Sang Surya”, dalam *Karya-Karya Fransiskus dari Asisi*. Penerj. A. Soejitno dan P. Wahyu. Yogyakarta: Kanisius, 2000.

Budi Kleden, Paul. “Tanggapan Teologis terhadap Persoalan Penambangan di NTT”, dalam Alex Jebadu, dkk. (eds.). *Pertambangan di Flores-Lembata, Berkah atau Kutuk*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.

....., “Ola Glekat-Gemohe Gewayan: Paham dan Praktik Keharmonisan dalam Masyarakat Lamaholot”, dalam Eddy Kristiyanto (ed), *Spiritualitas Dialog: Narasi Teologis tentang Kearifan Religius*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2010.

Steward, Julian. “The concept and Method of Cultural Ecology”, dalam Nora Haenn, Richard Wilk, and Allison Harnish, (ed). *The Environment in Anthropology, a Reader in Ecology, Culture, and Sustainable, Second Edition*. New York: New York University Press, 2020.

## Artikel Jurnal Dan Majalah

Aman, Peter C. Teologi Ekologi dan Mistik-Kosmik St. Fransiskus Asisi, Jurnal Filsafat dan Teologi STF Driyarkara, Jakarta: Oktober, 2016.

Antonius Sihotang, Juli. “Kesadaran dan Kepedulian Ekologi Budaya dalam Upacara Menggunggal Hati, Sebuah Kajian dalam Perspektif Laudato Si, art. 143-146”, *Jurnal Forian Filsafat dan Teologi*, 49:2, November, 2020.

Aur, Alexander. “Analisis Social Ecology System-Action Situation untuk Kerangka Kerja Memulihkan Bumi, Sebuah Proposal Aplikatif Artikel 138 Ensiklik *Laudato Si*”, *Sapientia Humana, Jurnal Sosio Humaniora*, 2:1, Januari 2022.

Budi Kleden, Paul. “*Berfilsafat dan Berteologi di Indonesia*”. *Jurnal Ledalero*, 18:2, Desember 2019.

Cakra, Paul. “Beriman secara Autentik: Memahami Allah di Tengah Pandemi Covid-19”. *Jurnal Teologi dan Pendidikan*, 1:1, Juni, 2020.

Fios, Frederikus. “Menjadi Manusia Spiritual-Ekologis di Tengah Krisis Lingkungan”. *Sebuah Review, Jurnal Sosial Humaniora*, 12:1, Juli, 2019.

Hendra, Agustinus dan Ipolmi Aji Marseda. “Eco-Etika Dalam Budaya Manugal Dayak Ngaju (Tinjauan Ekologis Berdasarkan Ensiklik Laudato Si Art. 139)”. *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2:2, Juni 2022.

Kirchberger, Georg. “Pembangunan Integral-Caritas in Veritate”. *Jurnal Ledalero*, 11:1, Juni, 2012.

Lantik Pamikat, Sekar. Pertobatan Ekologis. Cerminan diri, *Tar Formedia*, 3:2 2022.

Ludescher Imanaka, Jessica. Greg Prussia, dan Samantha Alexis. “*Laudato Si*’ and Integral Ecology, A Reconceptualization of Sustainability”. *Journal of Management for Global Sustain Ability*, 5:1, 2017.

Magnis Suseno, Franz. “Allah dan Alam”. *Jurnal Diskursus*, 8:1, April 2009.

- Massaro, Thomas. "What Precisely Did Pope Francis Contribute? Parsing Key Terms and Claims in *Laudato Si*". *Article Jurnal social Sciences*, 12:552, Oktober, 2023.
- Meran Henakyn, Markus. "Ensiklik Laudato Si, Perawatan Rumah Kita Bersama-Rumah Kita Ada di Alam ini". *Jurnal Masalah Pastoral*, 4:1, April, 2016.
- Nova Sudrajat Nur, Gian. "Ekologi Budaya sebagai Wawasan Pokok dalam Pengembangan Masyarakat untuk Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia". *Jurnal Tambora*, 5:1, Februari, 2021.
- Ohoitmur, Johanis dan Anselmus Jamlean. "Pembangunan Berkelanjutan dan Keadilan Sosial: Catatan tentang Peran Perguruan Tinggi". *Seri Mitra Refleksi Ilmiah-Pastoral*, 2:1, Januari 2023.
- Paulus Maru, Titus. Seravin Josevita Lengkey, Kristofel Silan "Pertobatan Ekologis Dalam Terang Ensiklik *Laudato Si*". *Jurnal Theological Review*, 1:1, Januari 2024.
- Pope Francis. "Economic, Environmental and Social Solidarity" in audience with Centesimus Annus pro Pontifice". *L'Osservatore Romano*, Edisi Bahasa Inggris, 24 Juli 2019.
- Ranboki, Buce A. "Menemukan Teologi Leonardo Boff dalam Ensiklik Paus Fransiskus *Laudato Si*". *Indonesian Journal of Theology*, 5:1, July 2017.
- Rixnaldi Masut, Vinsensius, Eugenius Ervan Sardono dan Dominikus Siong. "Pertobatan Ekologis Menurut Ensiklik *Laudato Si* Dalam Menanggapi Persoalan Kerusakan Hutan Di Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat" *Jurnal Reina*, 12:2, Agustus-Desember, 2021.
- Siswantara, Yusuf, Dian Tika Sujata, Ludovica Dewi Indah Setiawati. "Inklusif: Pertobatan Ekologis Melalui Pendidikan Karakter Religius". *Jurnal Kastral*, 2:2, Mei, 2022.
- Van Tine, Robin. "Reflections, Analysis, and Significance for Human Ecology of Pope Francis's Encyclical Letter *Laudato Si*: On Care for Our Common Home". *Human Ecology Review*, 23:1, Australia: National University press, 2017.

Wejasokani Gobai, Daniel. “Ensiklik *Laudato Si* dan Perubahan Iklim”. *Jurnal Reinha*, 13:2, Juli-Desember, 2022.

Yanto Saputra, Adry. “Konsep Keadilan menurut Ensiklik *Laudato Si*, art 159-162”. *AGGIORNAMENTO: Jurnal Filsafat-Teologi Kontekstual*, 3:1, Juni 2022.

Yovilangtus, Yohanes dan Agustinus Agus. “Pertobatan Ekologis Perspektif Ensiklik *Laudato Si* Art. 216-218 dalam Menanggapi Persoalan Kebakaran Hutan dan Lahan di Kabupaten Sanggau”. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)*, 23:1, April 2023.

### **Manuskrip**

Juhani, Sefrianus. *Teologi Penciptaan* (manuskrip). Ledalero: 2017.

Sekretariat Desa Niti, *Formulir Isian Pengukuran Status Desa berdasarkan Indeks Desa Membangun Tahun 2023*. Bdk. Badan Pusat Statistik Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Kecamatan Amanatun Utara dalam Angka 2023*. Soe: BPS Kabupaten Timor Tengah Selatan, 2023.

### **Internet**

Jebadu, Alex. “Dasar Teologi Kepedulian Gereja terhadap Keutuhan Alam”, <http://repository.iftkledalero.ac.id/265/>, diakses pada Jumat, 27 Maret 2023.

Presidium Konferensi Waligereja Indonesia, “Nota Pastoral “2013, Keterlibatan Gereja dalam Melestarikan Keutuhan Ciptaan”, dalam Dokpen KWI, No. 1-2. <https://www.dokpenkwi.org/2015/07/11/nota-pastoral-kwi-2013-keterlibatan-gereja-dalam-melestarikan-keutuhan-ciptaan/>, diakses pada 02 Juni 2023.

### **Wawancara**

Bana, Ester E. Kepala Desa Sapnala. Wawancara. Sapnala, 07 Juli 2023.

Bano, Ambrosius. Guru Katekis Stasi Sapnala. Wawancara. Kapela Stasi Sapnala, 9 Juli 2023.

Bansae, Thomas. Tokoh Adat Suku Bien. Wawancara. Taupi, 27 Juni 2023.  
 ....., Tokoh Adat Suku Bien. Wawancara. Taupi, 08 Juli 2023.

Bansae, Asnat. Kepala Desa Niti. Wawancara. Niti, 07 Juli 2023.

Bula, Benyamin. Kaur Pemerintah Desa Niti. Wawancara. Niti, 10 Juli 2023.

Cung Lake, Primus. Pastor Paroki Sta. Maria dari Gunung Karmel Tumu.  
 Wawancara. Kapela Stasi Sapnala, 09 Juli 2023.

Halla, Stefanus. Tokoh Adat Suku Lopo Metan. Wawancara. Niti, 03 Juli 2023.  
 ....., Tokoh Adat Suku Lopo Metan. Wawancara. Niti, 09 Juli 2023.

Leo, Kornelis. Guru dan Ketua Kepemudaan. Wawancara. Haunenes, 06 Juli 2023.

Lopo, Martinus. Tokoh Adat Suku Lopo Metan. Wawancara. Niti, 28 Juni 2023.  
 ....., Tokoh Adat Suku Lopo Metan. Wawancara. Niti, 06 Juli 2023.

Lopo, Barnabas. Ketua BPD Desa Sapnala. Wawancara. Sapnala, 08 Juli 2023.

Lopo, Sebastianus. Guru SDK Yaswari Kuan Noe. Wawancara. Sapnala, 08 Juli  
 2023.

Manu, Sebastianus. Tokoh Adat Suku Manu. Wawancara. Bie Tiluk, 03 Juli 2023.  
 ....., Tokoh Adat Suku Manu. Wawancara. Bie Tiluk, 04 Juli 2023.

Sain, Yuliana. Guru SDK. Yaswari Kuan Noe dan Penggerak OMK Stasi Sapnala.  
 Wawancara. Kapela Stasi Sapnala, 9 Juli 2023.